Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 2

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 2

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Alih bahasa oleh:

Harun Nur Rosyid



AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYYAH Jilid 2
Risalah tentang *Ma'rifah* Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari
Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:
Harun Nur Rosyid

Desainer sampul dan tata letak:
Tim grafis Darul Futuhat

Diterbitkan oleh:

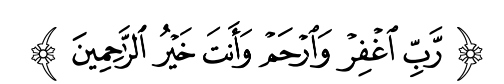


Darul Futuhat
Karangmojo, Rt.01 Rw 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com
Kontak: 0822-3376-8630

xlii + 408 hal; 16 x 24 cm
Cetakan I, Syawal 1438 H/Juli 2017 M
ISBN: 978-602-7398-84-9

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh para penapak jalan spiritual





" Wahai Rabbku, berikanlah ampunan dan berikanlah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi Rahmat yang terbaik"

(QS. Al-Mu'minun 23:118)

Daftar Isi



9



13



14

Pedoman Transliterasi

ء	=	’	د	=	d	ض	=	ḍ	ك	=	k
ب	=	b	ذ	=	ż	ط	=	ṭ	ل	=	l
ت	=	t	ر	=	r	ظ	=	ẓ	م	=	m
ث	=	ś	ز	=	z	ع	=	‘	ن	=	n
ج	=	j	س	=	s	غ	=	g	ه	=	h
ح	=	ḥ	ش	=	sy	ف	=	f	و	=	w
خ	=	kh	ص	=	ṣ	ق	=	q	ي	=	y

ا panjang = ā   و panjang = ū   ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

"Aku merasakan seperti ada sehelai rambut tumbuh dari dalam dadaku terus hingga ke tenggorokan dan mulutku. Ternyata itu adalah seekor hewan dengan kepala, lidah, mata dan mulut. Kemudian ia menyebar hingga kepalanya mencapai kedua ufuk timur dan barat, lalu ia menyusut kembali ke dadaku. Dari situ tahulah aku bahwa perkataanku kelak akan menyebar hingga ke penjuru timur dan barat."

– *Dīwān al-Ma'ārif* –
Syaikh Ibn 'Arabī ra.

Pada akhir kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Syaikh Ibn 'Arabī ra. mewakafkan kitab ini kepada putra sulung beliau, Muḥammad Al-Kabīr, putra dari istrinya Fāṭimah binti Yūnus bin Yūsuf Amīr Al-Ḥaramayn, lalu kepada anak keturunan setelahnya serta seluruh umat muslim, baik di barat maupun di timur, di darat ataupun di laut. Dari tangan putra beliau itu kitab ini terus mengembara ke ufuk timur dan barat hingga berabad-abad kemudian demi mewujudkan visi yang dilihat sang Syaikh di atas. Menembus relung-relung hati para pembacanya, membukakan bagi mereka pintu-pintu yang terkunci, mempersiapkan qalbu untuk menerima hembusan nafas-nafas aroma kedekatan Ilahi.

Mengambil mutiara-mutiara keilmuan Syaikh Akbar tidak semudah mengambil bebatuan dari sungai yang dangkal. Kita harus menyelam jauh ke dasar lautan tempat kerang-kerang menyembunyikan mutiara tersebut. Dibutuhkan "nafas yang panjang" dan tekad yang kuat untuk bisa bertahan. Untuk itu, penerjemah mengharapkan doa-doa dari pembaca sekalian agar menjadi selang-selang bantuan udara yang bisa membuat "nafas" penerjemah menjadi lebih panjang. Semoga setiap doa yang terucap menjadi kebaikan yang berlipat, serta menjadi penyelamat kelak di hari akhirat.

Seiring shalawat dan salam kepada tuan dan raja alam semesta, Rasulullah Muḥammad Saw., lantunan surah Al-Fātiḥah juga tertuju kepada Asy-Syaykh Al-Akbar Muḥyiddīn Muḥammad Ibn Al-'Arabī ra. Semoga beliau berdua berkenan mendampingi perjalanan kita mempelajari warisan kenabian dan wakaf keilmuan yang telah diserahkan kepada kita ini. Dan semoga Allah Swt. sudi membukakan pintu-Nya, menyingkapkan rahasia-rahasia-Nya, serta melimpahkan ilmu dari sisi-Nya. Agar hamba mampu mengenali kehambaannya dan menyerahkan sepenuhnya Rububiah hanya kepada-Nya. *Āmīn, yā Rabb al-'ālamīn!*

Pengantar ini ditulis bertepatan dengan malam kelahiran
Asy-Syaykh Al-Akbar Muḥyiddīn Muḥammad Ibn Al-'Arabī ra.
878 tahun silam, tepat pada malam Senin 17 Ramadan 560 H.

Yogyakarta, malam Senin 17 Ramadan 1438 H.

Pendahuluan

Tibalah kita pada jilid kedua kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Seperti yang sudah kita ketahui pada pendahuluan jilid pertama, Syaikh Ibn 'Arabī ra. menulis dua versi dari kitab yang menjadi *magnum opus* beliau ini. Versi pertama penulisannya dimulai di Mekkah pada warsa 599/1203 sejak pertemuan beliau dengan "Ruh Sang Pemuda" (*al-fatā*). Dari perjumpaan dan dialog tanpa kata dengan Ruh Pemuda tersebut kitab agung ini terlahir. Proses penulisan versi pertama berlangsung di tengah perjalanan tanpa henti yang beliau lalui dari negara ke negara, sambil diselingi penulisan lusinan kitab lainnya. Setelah menyelesaikan versi pertama pada bulan Safar 629/1231, Syaikh Ibn 'Arabī ra. menulis ulang kitab ini dengan tangan beliau sendiri sambil merevisi, menambah dan mengurangi beberapa bagiannya. Proses penulisan versi kedua dimulai pada tahun 632/1234-35 hingga 636/1238 dalam suasana yang lebih tenang di kediaman beliau di Damaskus.

Pada naskah versi kedua beliau membagi kitab ini menjadi 37 jilid (*asfār* t. *sifr*), pembagian yang tidak ada sebelumnya pada naskah versi pertama. Setiap jilid berisi 7 juz sehingga keseluruhannya berjumlah 259 juz. Sama seperti jilid pertama, jilid kedua ini juga berisikan 7 juz. Mulai dari lanjutan bab 2 tentang Rahasia Huruf, yakni pasal kedua dan ketiga, kemudian bab 3 hingga akhir bab 16. Tidak seperti jilid pertama yang didominasi oleh halaman-halaman yang berisikan resume dengan kalimat-kalimat ringkas yang memaksa pembaca hanya duduk sambil

mendengarkan tanpa bisa benar-benar memahami setiap topiknya, pada jilid kedua ini kita akan mulai disuguhi gaya penjelasan Syaikh yang begitu mendetail, gamblang, jelas dan "penuh kejutan".

Salah satu kelebihan tulisan-tulisan Syaikh Ibn 'Arabī ra. yang membuat banyak peneliti dari barat maupun timur "ketagihan" untuk terus menerus mengkaji adalah setiap kali kita membaca satu subjek tertentu, kita akan menemukan satu hal baru yang akan membuat kita terkagum-kagum. Meskipun terkadang kita merasa sudah bisa menebak isi sebuah bab dari judulnya, tetapi pada kenyataannya penjelasan beliau pada bab tersebut jauh dari apa yang kita pikirkan. Seringkali ketika memulai satu pokok pembahasan baru, beliau mengutip satu atau dua ayat Al-Qur'ān dan hadits Nabi yang sepertinya tidak relevan dengan apa yang sedang dibicarakan. Kemudian beliau mulai menjelaskan dengan mengumpulkan semua pendapat mazhab-mazhab yang ada, lalu dengan indahnya mengemukakan sebuah gagasan orisinil yang tak pernah terdengar sebelumnya. Syaikh menegaskan bahwa dalam kitab ini beliau hanya akan menyajikan hakikat dan realitas yang tidak pernah disinggung sebelumnya oleh para ulama terdahulu, atau bahkan belum mereka ketahui sama sekali. Dan bisa jadi hanya beliau yang mengetahuinya dan tidak akan diberikan lagi kepada orang lain setelah beliau.

Kendatipun demikian, yang harus menjadi catatan adalah bahwa tasawuf dan sufisme pada taraf tertentu tidak lagi hanya sekedar menjadi sarana untuk mengubah seseorang dengan karakter buruk menjadi lebih baik. Tetapi pada level lanjut, tasawuf lebih kepada mengubah mereka yang sudah baik untuk menjadi "sempurna". Hal inilah yang membuat pembaca karya-karya tasawuf tertentu harus sudah memiliki pondasi yang kuat dalam keilmuan Islam. Tak terkecuali kitab ini. Kitab ini secara khusus dan ajaran Syaikh Ibn 'Arabī ra. secara umum bukan ditujukan untuk para pemula yang baru mengenal Islam atau para muslim awam. Sebagai seorang penulis, Syaikh Ibn 'Arabī ra. tidak menulis untuk orang awam atau bahkan para ahli fikih dan ilmu kalam. Beliau hanya memperuntukkan tulisan-tulisannya bagi Para *'Ārif* dan ulama yang telah menguasai semua jenis keilmuan Islam. Yaitu mereka yang telah memahami seluk beluk Al-Qur'ān, tafsir, hadits, tata bahasa Arab, fikih, ilmu kalam, filsafat Islam, dan bahkan tasawuf itu sendiri.

Dalam rangka meminimalisir kendala tersebut, penerjemah berusaha sebisa mungkin memberikan catatan dan referensi penunjang pada setiap topik yang terdengar asing. Sumbangsih dari para ulama, sarjana dan peneliti dari beberapa dekade terakhir amat sangat membantu untuk menguak tabir-tabir dan misteri yang tak terpecahkan bagi sebagian orang selama berabad-abad. Pada pendahuluan ini, penerjemah akan memberikan gambaran umum masing-masing bab yang ada pada setiap juz jilid ke-2. Disertai materi-materi penunjang yang dianggap perlu yang diambil baik dari bagian lain kitab ini maupun dari hasil karya para peneliti yang sudah ada, dengan harapan agar bisa lebih mempermudah pemahaman bagi pembaca.

Gambaran Umum Juz 8

Juz 8 dimulai dengan lanjutan bab 2 tentang Rahasia-rahasia Huruf, yakni pasal kedua mengenai "harakat-harakat yang melaluinya huruf-huruf bisa terbedakan". Syaikh Ibn 'Arabī ra. menamakan harakat sebagai "huruf-huruf kecil". Seperti yang kita lihat pada jilid 1, penjelasan tentang huruf berkisar pada penjabaran simbolisasi makna huruf-huruf sebagai rumus wujud alam semesta, yang menuntun kita untuk memahami posisi Allah Swt. sebagai Sang Pemberi Taklif (*Mukallif*) dan hamba sebagai penerima taklif (*mukallaf*). Huruf-huruf yang dibicarakan oleh Syaikh adalah huruf-huruf hijaiyah Arab, maka tak pelak lagi pasti terkait erat dengan ilmu-ilmu tata bahasa Arab. Makna-makna yang dijelaskan pada pasal ini banyak diretas dari teori-teori nahwu dan penjabaran makna-makna batinnya.

Harakat tidak mungkin bisa mewujud sebelum ada huruf-huruf yang tersusun menjadi sebuah kata. Huruf-huruf yang terangkai menjadi kata tersebut bagaikan unsur-unsur air, tanah, api dan udara yang menyusun konfigurasi tubuh manusia, lalu harakat yang disematkan bagaikan ruh yang dihembuskan setelah konfigurasi tersebut telah terbentuk. Pembagian kalam dalam bahasa Arab menjadi *ism* (kata benda/sifat), *fi'l* (kata kerja) dan *ḥarf* (huruf) menjadi perlambang pembagian "Kalam" kosmos yang terdiri dari zat pelaku, benda baharu (*ḥadaṡ*) atau zat penerima, dan perbuatan yang menjadi sebuah keterkaitan yang mengikat antara keduanya (*rābiṭah*).

Pada pasal ini Syaikh juga menyinggung tentang kata atau lafal yang tercantum dalam Al-Qur'ān dan hadits yang mengandung makna penyerupaan (*tasybīh*) dan penjasadan (*tajsīm*) terhadap Allah Swt., seperti dua jari, dua kaki, tangan, marah, tertawa, gembira dan lain sebagainya. Beliau mengemukakan alasan kenapa Allah memakai lafal-lafal tersebut untuk menjelaskan tentang Diri-Nya, kemudian menyebutkan hierarki kelompok-kelompok ulama yang menghindari makna-makna *tasybīh*-nya, yaitu mereka yang mengambil aspek-aspek transendensi (*tanzīh*) Al-Ḥaqq Swt. dari beragam makna lafal tersebut. Topik ini akan dibahas lebih mendalam pada bab 3.

Pasal ketiga bab 2 berbicara tentang definisi ilmu, pemilik ilmu dan objek ilmu. Di sini Syaikh menjelaskan tentang qalbu sebagai lokus penerima ilmu, ia bagaikan sebuah cermin yang bisa menerima pantulan penampakan (*tajallī*) dan Kehadiran Ilahi. Juga tentang bagaimana karakteristiknya dan apa saja yang bisa menghalanginya untuk menerima ilmu. Tujuan utama pasal ini agar pembaca bisa memperkirakan sejauh mana manusia bisa memiliki ilmu mengenai Allah Swt.

Bagian akhir juz 8 adalah awal dari bab 3 tentang ketiadataraan dan transendensi (*tanzīh*) Al-Ḥaqq Swt. dari lafal-lafal yang mengandung penyerupaan (*tasybīh*) dan penjasadan (*tajsīm*). Keterbatasan akal untuk bisa mengenal Allah Swt. bisa diruntut hingga penciptaan Akal Pertama yang tidak mungkin bisa memahami Zat Allah dengan sendirinya secara independen tanpa pemberitahuan dari-Nya. Seluruh objek ilmu di alam semesta terkandung di dalam Akal Pertama, kecuali ilmu tentang Alam Keterpesonaan dan pemurnian tauhid, yaitu Keilahian Allah dari segi Zat-Nya.

Gambaran Umum Juz 9

Juz ini dimulai dengan lanjutan bab 3. Di sini Syaikh masih mengemukakan argumen tentang mengapa akal tidak mungkin bisa mencari sendiri pemahaman tentang Allah. Segala macam kata dasar interogatif seperti apakah/adakah, apa, bagaimana dan untuk apa, tidak mungkin bisa ditanyakan mengenai-Nya. Pemahaman tentang segala sesuatu selain Allah terbagi menjadi dua: sesuatu yang bisa dipahami melalui zatnya dan sesuatu yang bisa dipahami melalui perbuatannya, tetapi

Allah Swt. tidak mungkin bisa dipahami melalui dua hal tersebut, karena keduanya adalah sifat makhluk dan Allah Maha Tersucikan dari hal itu. Lima kekuatan yang ada pada diri manusia untuk memahami objek-objek keilmuan, yaitu indrawi, imajinasi, akal, pikiran dan memori, semuanya terhalang untuk bisa memahami-Nya.

Dari argumen-argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami lafal-lafal yang mengandung ketidakjelasan (*mutasyābihāt*) mengenai Allah dalam Al-Qur'ān dan sunah, kita tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan manusiawi saja, tetapi dibutuhkan anugerah dan pemberitahuan langsung dari Allah melalui *kasyf* dan ilmu *ladunnī*. Pada bab ini Syaikh menyebutkan sebagian contoh dari lafal-lafal tersebut beserta aspek-aspek *tanzīh*-nya. Tidak ada satu pun dari lafal-lafal dalam Al-Qur'ān atau hadits yang menunjukkan adanya penyerupaan dan penjasadan kepada Allah Swt. kecuali pasti orang-orang Arab memiliki sudut pandang lain dari sisi pemaknaannya yang tidak mengandung unsur penjasadan sama sekali.

Pada bab 4 Syaikh Ibn 'Arabī ra. mulai menyentuh penjelasan tentang kosmologi yang berawal dengan sebab-sebab penciptaan alam semesta, yakni Nama-nama Ilahi yang menuntut keberadaan kosmos. Pada bagian awal bab ini Syaikh Akbar menyapa sahabat beliau Syaikh 'Abd Al-'Azīz Al-Mahdawī ra. guna menceritakan kelebihan-kelebihan kota Mekkah dan *Baytullāh*. Beliau menguraikan tentang faktor yang bisa membuat suatu tempat memiliki energi spiritual yang berbeda dengan tempat lain, sehingga seseorang bisa lebih khusyuk dan bisa menemukan qalbunya lebih kuat di satu tempat melebihi yang lain.

Kemudian pembahasan berlanjut pada subjek utama, yaitu tentang Nama-nama Ilahi yang menjadi sebab terciptanya alam semesta. Uraiannya berkisar pada keterkaitan Nama-nama Ilahi dengan hakikat-hakikat yang ada di alam semesta, Induk-induk dan Imam-imam Nama-nama Ilahi, serta Nama pertama yang terkait dengan alam. Nama-nama Ilahi dalam definisi Syaikh memiliki banyak fungsi dan makna yang berbeda-beda. Jika dinisbahkan kepada Zat Allah, Nama-nama adalah lokus-lokus manifestasi Wujud-Nya dan tempat-tempat *tajallī* Kesempurnaan-Nya. Jika dinisbahkan kepada alam, Nama-nama Ilahi menjadi sebab-sebab penciptaannya dan yang membuatnya tetap terjaga dan terus berlanjut.

Apabila dinisbahkan kepada manusia, Nama-nama Ilahi menjadi alat yang bisa menyampaikan mereka kepada Penciptanya.

Dalam terminologi Syaikh Ibn ‘Arabī ra., Nama-nama Ilahi sering disebut dengan istilah lain yang bersinonim dengannya, seperti sifat (*ṣifah*), keterkaitan (*nisbah*), realitas/hakikat (*ḥaqīqah*), akar/asal (*aṣl*) dan penyangga (*mustanad*). Dalam memahami Nama-nama Ilahi, Syaikh selalu menekankan bahwa semua Nama pada hakikatnya adalah satu dan terkait pada Zat Yang Satu. Kesan yang membuat mereka terlihat berbeda-beda hanyalah keterkaitan-keterkaitan yang dibawa oleh setiap Nama. Di dalam setiap Nama terkandung semua Nama-nama yang lain, karena setiap Nama pasti menunjukkan kepada Zat Allah sekaligus sebuah makna yang dikandung dan dituntut olehnya. Dari segi ia menunjukkan pada Zat, maka Nama tersebut memiliki seluruh Nama yang lain. Tetapi dari segi makna yang hanya dimiliki oleh Nama itu sendiri, ia menjadi terbedakan dari Nama-nama yang lain.

Gambaran Umum Juz 10

Sepanjang juz 10 akan dipenuhi oleh bab 5, satu bab panjang mengenai rahasia-rahasia basmalah dan surah Al-Fātiḥah dari salah satu aspeknya, yaitu aspek sebagai pembuka Al-Qur’ān dan rumus atau simbol perlambang awal penciptaan kosmos. Al-Qur’ān adalah “mushaf kecil”, sedangkan alam semesta adalah “mushaf besar”. Rahasia-rahasia tentang mushaf besar semuanya pasti terkandung di dalam mushaf kecil, baik dalam bentuk makna yang tertulis maupun simbol dan perlambang yang tersimpan dalam huruf-hurufnya. Karenanya, di dalam surah pembuka Al-Qur’ān (Al-Fātiḥah) dan pembuka dari pembuka Al-Qur’ān (basmalah sebagai ayat pembuka surah Al-Fātiḥah) terdapat kunci rahasia awal penciptaan alam semesta.

Pada bab ini kita akan kembali berhadapan dengan gaya penjelasan Syaikh yang rumit, penuh dengan rumus dan perlambang, serta cenderung ditujukan bukan untuk semua orang. Penjelasan beliau akan sangat mendetail hingga ke bentuk komponen-komponen huruf dan titik-titiknya. Untuk bisa memahami dengan seksama apa yang disampaikan Syaikh pada bab ini, kita harus sudah memahami beberapa bab setelahnya, karena topik-topik bab-bab selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan

kosmologi, akan disinggung secara singkat pada bab ini dengan tanpa penjelasan lebih lanjut. Disarankan bagi pembaca untuk melewati saja bagian-bagian yang terasa sulit, untuk kemudian mengulangnya setelah menyelesaikan beberapa bab di depannya.

Bab ini tidak bisa dikatakan mewakili corak hermeneutika dan tafsir Syaikh secara umum, karena seperti yang kita lihat pada judulnya, ia hanya menitikberatkan pada aspek basmalah sebagai simbolisasi awal penciptaan alam semesta. Pada dasarnya, semua kitab Syaikh Ibn 'Arabī ra. adalah kumpulan tafsir Al-Qur'ān dan ensiklopedi syarah hadits-hadits nabawi. Maḥmūd Maḥmūd Gurāb selama 25 tahun lebih telah mengumpulkan hampir semua kitab Syaikh Ibn 'Arabī ra. yang masih tersedia dan menyusunnya menjadi sebuah tafsir Al-Qur'ān. Ia menggabungkan setiap bagian dari kitab-kitab Syaikh yang relevan dengan ayat tertentu dan menyusunnya menjadi 4 jilid kitab tafsir dengan judul *Raḥmah min Ar-Raḥmān fī Tafsīr wa Isyārāt al-Qur'ān min Kalām Asy-Syaikh Al-Akbar Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī.*

Gambaran Umum Juz 11

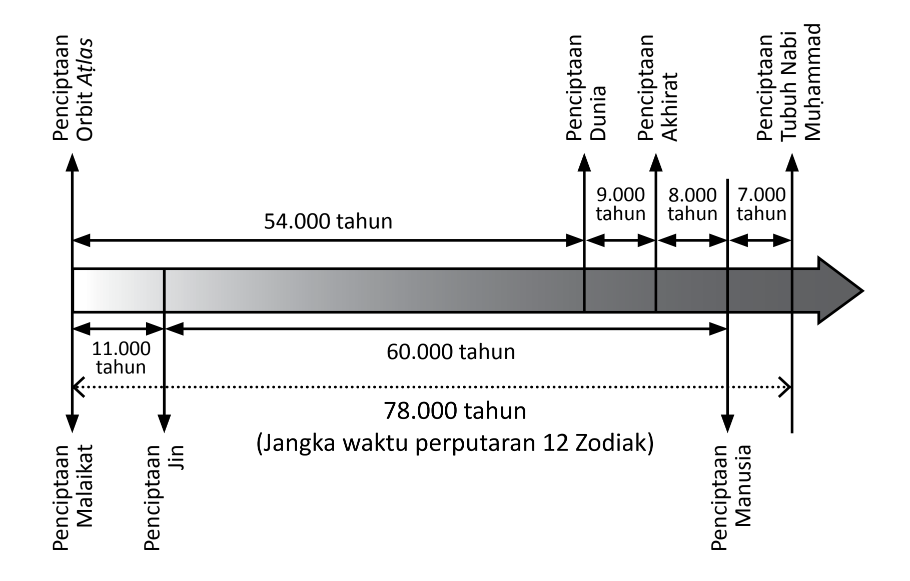
Juz 11 dimulai dengan bab 6 yang berbicara tentang permulaan penciptaan makhluk ruhani. Setelah membahas tentang Nama-nama sebagai sebab terciptanya alam semesta pada bab 4 dan rumus-rumusnya di alam huruf pada bab 5, pada bab ini Syaikh mulai menjabarkan proses penciptaan alam semesta, siapa eksisten pertama di dalamnya, dari apa ia tercipta, di dalam apa ia tercipta, berdasarkan model seperti apa ia tercipta dan untuk apa ia diciptakan.

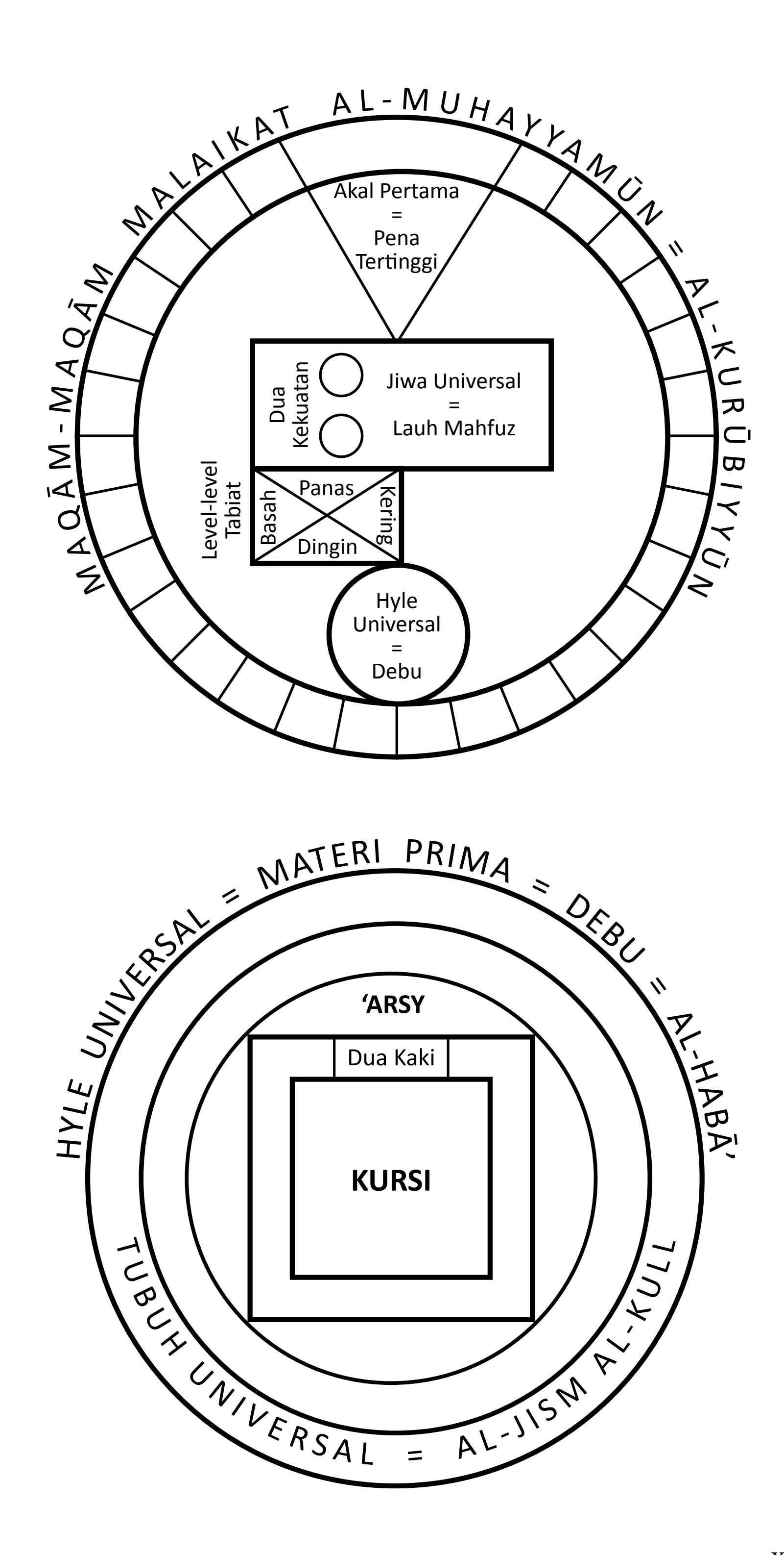
Di dalam eksistensi ada empat objek ilmu yang bisa diketahui: Al-Ḥaqq Swt., Hakikat Para Hakikat, alam semesta dan manusia. Di sini kita akan diperkenalkan untuk pertama kalinya kepada "Hakikat Para Hakikat" dan sebuah eksisten ruhani yang bernama "Debu" (*Al-Habā'*). Para filosof menyebutnya sebagai "Hyle Universal" atau "*Prime Matter*" (Materi Utama). *Al-Habā'* adalah sebuah substansi gelap yang di dalamnya terkandung bentuk-bentuk jasmani seluruh alam semesta secara potensi dan kompetensi. Ia adalah materi utama alam semesta, seperti seorang tukang batu yang meletakkan sebuah batu untuk kemudian dipahat sesuai dengan keinginannya.

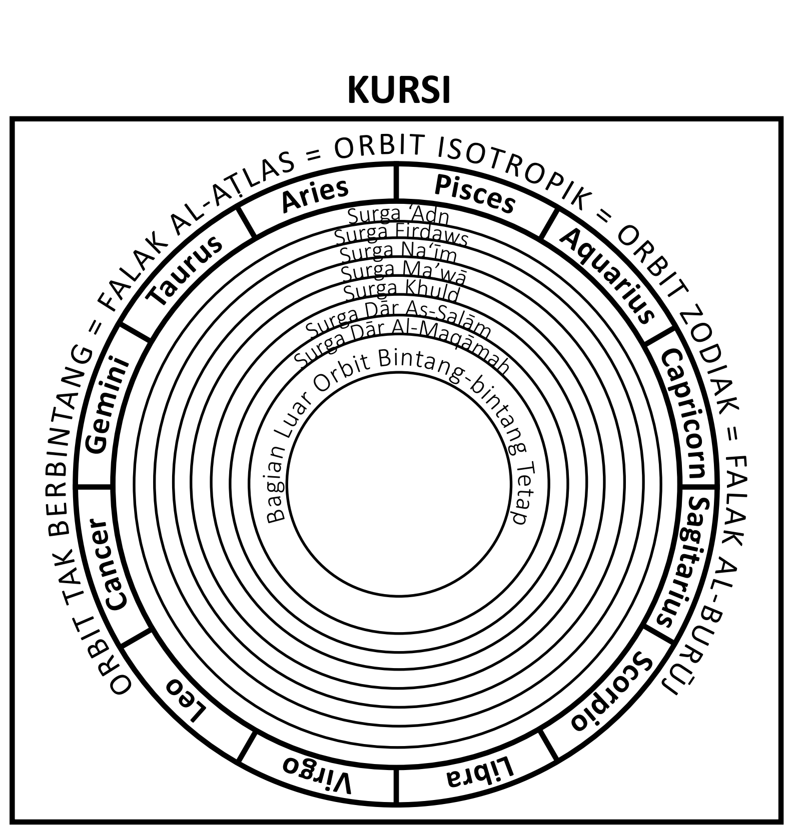
Di bagian akhir bab Syaikh sedikit masuk ke ranah antropologi, tentang persamaan antara alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Di dalam alam semesta terdapat empat kategori alam yang setiap cabangnya memiliki persamaan dengan satu bagian dalam diri manusia. Empat alam itu adalah Alam Tertinggi, Alam Transformasi, Alam Hunian dan Alam Keterkaitan-keterkaitan.

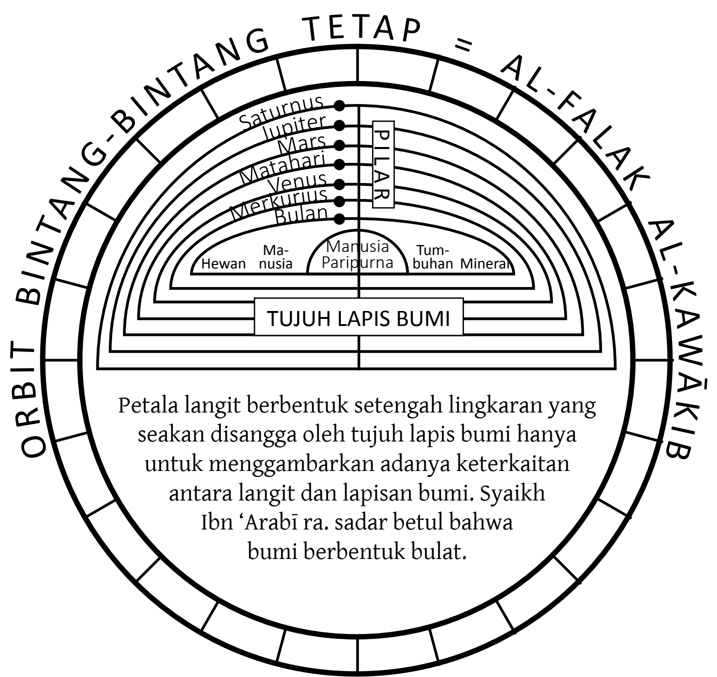
Bab 7 berbicara tentang permulaan penciptaan jasmani manusia. Tahapan-tahapan penciptaan alam akan dijelaskan secara periodik. Sebelum masuk ke pembahasan penciptaan jasmani manusia, Syaikh menjelaskan secara singkat susunan alam semesta dari yang tertinggi hingga terendah. Nantinya susunan ini akan dijelaskan lebih terperinci pada bab 371, disertai diagram-diagram gambaran susunan alam. Penelitian tentang akurasi teori kosmologi Syaikh Ibn ʻArabī ra. jika dibandingkan dengan penemuan ilmiah modern telah disusun dengan relatif lengkap oleh M. Haj Yousef dalam bukunya *Ibn ʻArabī Time and Cosmology*, terbitan Routledge, New York 2008. Yang juga tak kalah pentingnya adalah sebuah karya sintesis khusus tentang kosmologi Syaikh oleh Prof. William C. Chittick dengan judul *The Self Disclosure of God, Principles of Ibn Al-ʻArabī's Cosmology,* terbitan SUNY tahun 1998.

Berikut ini adalah skala waktu penciptaan alam yang disarikan dari bab 7 *Futūḥāt* oleh M. Haj Yousef dalam buku *Ibn ʻArabī Time and Cosmology,* diikuti dengan diagram-diagram susunan alam dari bab 371:

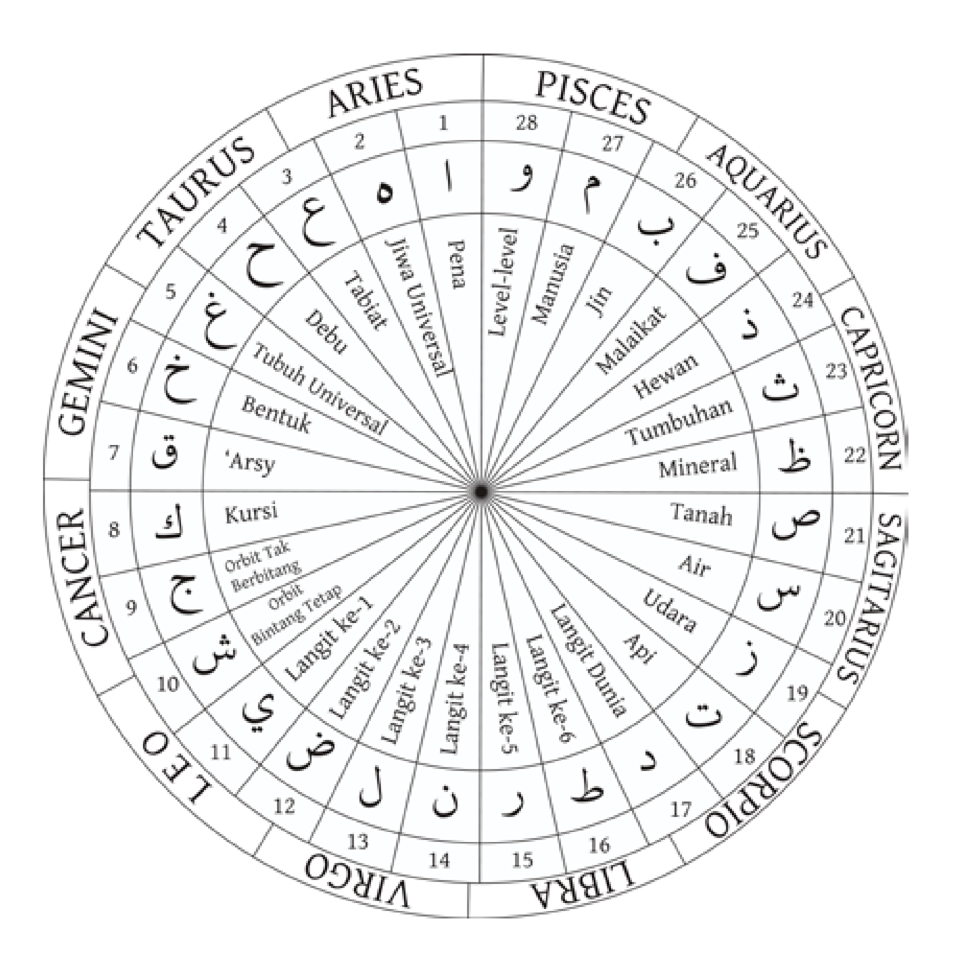



MAQĀM-MAQĀM MALAIKAT AL-MUHAYYAMŪN = AL-KURŪBIYYŪN
Akal Pertama = Pena Tertinggi
Dua Kekuatan
Jiwa Universal = Lauh Mahfuz
Level-level Tabiat
Panas
Basah
Kering
Dingin
Hyle Universal = Debu
HYLE UNIVERSAL = MATERI PRIMA = DEBU = AL-HABĀ'
'ARSY
Dua Kaki
KURSI
TUBUH UNIVERSAL = AL-JISM AL-KULL


KURSI
ORBIT TAK BERBINTANG = FALAK AL-AṬLAS = ORBIT ISOTROPIK = ORBIT ZODIAK = FALAK AL-BURŪJ
Aries
Pisces
Aquarius
Capricorn
Sagitarius
Scorpio
Libra
Virgo
Leo
Cancer
Gemini
Taurus
Surga ʻAdn
Surga Firdaws
Surga Naʻīm
Surga Maʼwā
Surga Khuld
Surga Dār As-Salām
Surga Dār Al-Maqāmah
Bagian Luar Orbit Bintang-bintang Tetap


ORBIT BINTANG-BINTANG TETAP = AL-FALAK AL-KAWĀKIB
Saturnus
Jupiter
Mars
Matahari
Venus
Merkurius
Bulan
PILAR
Hewan
Ma-nusia
Manusia Paripurna
Tum-buhan
Mineral
TUJUH LAPIS BUMI
Petala langit berbentuk setengah lingkaran yang seakan disangga oleh tujuh lapis bumi hanya untuk menggambarkan adanya keterkaitan antara langit dan lapisan bumi. Syaikh Ibn ʻArabī ra. sadar betul bahwa bumi berbentuk bulat.

Di bawah ini adalah tabel lingkaran penciptaan berdasarkan urutan makhraj huruf. Tabel lingkaran ini adalah penyederhanaan dari tabel yang disusun oleh Titus Burckhardt dalam bukunya *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi* yang diambil dari penjelasan mengenai Nafas *Ar-Raḥmān*, bab 198 *Futūḥāt.* William C. Chittick juga merangkumnya pada pendahuluan *The Self Disclosure of God*.



Selanjutnya Syaikh mulai menjabarkan secara detail proses penciptaan tubuh Nabi Ādam as. sebagai manusia pertama. Kemudian diikuti dengan penjelasan tentang tiga jenis tubuh manusia lain yang memiliki cara penciptaan yang berbeda dengan tubuh Ādam as., yakni tubuh Siti Ḥawwā' ra., tubuh Nabi 'Īsā as., dan tubuh anak keturunan Ādam as.

Bab 7 ditutup dengan uraian tentang hikmah diberikannya kualitas khusus yang hanya dimiliki manusia, yaitu “pikiran”. Allah Swt. menciptakan pikiran dalam diri manusia sebagai sebuah bentuk ujian yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Pada bab 8 kita akan memasuki sebuah pembahasan penuh misteri tentang seluk beluk “Bumi Hakikat”. Sebuah bumi di alam barzakh yang diciptakan dari sisa fermentasi adonan tanah bahan penciptaan tubuh Nabi Ādam as. Sebuah wilayah yang hanya bisa dijangkau oleh Para *‘Ārif* dan ahli *ma‘rifah* dengan cara melepaskan ruh dari jasad. Henry Corbin menulis sebuah buku khusus tentang masalah ini, *Spiritual Body and Celestial Earth*, terjemahan Nancy Pearson dari bahasa Perancis terbitan Princeton University tahun 1977. Ia menyebutkan siapa saja tokoh yang pernah membahas topik semisal, dari Syihāb Ad-Dīn Yaḥyā Suhrawardī (w. 587/1191), Dāwud Qayṣarī (w. 751/1350), ‘Abd Al-Karīm Al-Jīlī (w. 805/1403), hingga Syaikh Abū Al-Qāsim Khān Ibrāhīmī (w. 1341/1896). Untuk referensi bahasa Arab bisa dilihat pada *al-Mu‘jam Aṣ-Ṣūfī* karya Su‘ād Al-Ḥakīm terbitan Dandarah 1981 hal. 69, atau *Syarḥ Musykilāt al-Futūḥāt al-Makkiyyah* milik Syaikh ‘Abd Al-Karīm Al-Jīlī ra. terbitan Dār Al-Amīn 1999 hal. 191.

Gambaran Umum Juz 12

Juz 12 dimulai dengan bab 9 mengenai *ma‘rifah* tentang wujud ruh-ruh *mārijiyyah* yang berasal dari api, yakni jin. Fakta-fakta yang dijabarkan tentang jin di sini antara lain: unsur-unsur penciptaan dan konfigurasinya serta perbedaannya dengan unsur dan konfigurasi manusia, proses reproduksinya, makanannya, proses penjelmaannya ke dalam bentuk indrawi, setan pertama dari bangsa jin, dan banyak fakta lain yang belum banyak disinggung dalam kitab-kitab lain.

Bab 10 berbicara tentang peredaran masa Alam *Mulk*. Syaikh Ibn ‘Arabī ra. menyebutnya dengan istilah “Daur Kerajaan” (*Dawrah Al-Mulk*). Pada bab ini akan digambarkan tentang kepemimpinan Rasulullah Saw. atas seluruh umat manusia atau bahkan seluruh alam semesta. Yang dimaksud dengan “Kerajaan” di sini adalah kerajaan yang dipimpin oleh Rasulullah Saw. selaku rajanya. Eksisten pertama di dalamnya adalah Pena atau Akal Pertama, dan yang pertama kali terpisah darinya adalah

Lauh Mahfuz atau Jiwa Universal. Spesies terakhir yang tercipta di dalamnya adalah manusia, yakni Nabi Ādam as., dan yang pertama kali terpisah dari spesies terakhir tersebut adalah Siti Ḥawwā' ra.

Sebelum kelahiran Rasulullah Saw. sebagai raja dari kerajaan ini ke alam fisik, Allah Swt. mempersiapkan kerajaan tersebut dengan mengirim nabi-nabi sejak Nabi Ādam as. hingga Nabi 'Īsā as. sebagai wakil-wakil beliau. Bab ini ditutup dengan uraian tentang tingkatan manusia yang hidup di zaman fatrah antara akhir masa kenabian Nabi 'Īsā as. hingga diutusnya Rasulullah Saw., siapa saja di antara mereka yang selamat dan siapa yang celaka.

Bab selanjutnya adalah bab 11 mengenai *ma'rifah* tentang Ayah-ayah *'Ulwī* dan Ibu-ibu *Suflī* kita. Segala sesuatu yang bisa memberi bekasan atau efek disebut "ayah", segala sesuatu yang menerima bekasan atau efek tersebut disebut "ibu", proses interaksi antara keduanya disebut "pernikahan", dan hasil yang muncul dari keduanya disebut "anak". Pernikahan makhluk pertama terjadi antara Pena sebagai ayah dan Lauh sebagai ibu, yang melahirkan Debu dan Tabiat sebagai dua saudara lelaki dan perempuan. Proses pernikahan dari para ayah dan para ibu terus berlanjut hingga ayah dan ibu yang paling dekat dengan kita, yaitu yang melahirkan entitas kita. Bab ini banyak mengandung penjelasan tentang kosmologi dari segi urutan prioritas ayah, ibu dan anak.

Gambaran Umum Juz 13

Bab 12 yang mengawali juz 13 membahas tentang peredaran masa kepemimpinan Nabi Muḥammad Saw. Sebelum fisik beliau mewujud, kepemimpinan Rasulullah Saw. bersifat gaib dalam aturan Nama *Al-Bāṭin* (Maha Batin). Setelah beliau terlahir dalam tubuhnya, zaman kembali berputar ulang seperti perputaran awalnya dan kepemimpinan beliau memanifestasi dalam aturan Nama *Aẓ-Ẓāhir* (Maha Lahir). Pada saat kelahiran Rasulullah Saw., tujuh petala langit menurunkan kepada beliau segala perintah yang diwahyukan Allah kepada mereka. Setiap langit memiliki perintah khusus yang harus disampaikan kepada beliau.

Peredaran masa kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam aturan Nama *Aẓ-Ẓāhir* berada di bawah hukum Zodiak Libra yang akan terus berlaku

dan menyambung dengan kehidupan di akhirat. Menurut pandangan Syaikh Ibn 'Arabī ra., 12 zodiak adalah 12 malaikat yang ditugaskan Allah bertanggung jawab di Orbit Zodiak (*Al-Falak Al-Burūj*). 12 zodiak bertempat di Orbit Zodiak/Orbit Tak Berbintang dalam bentuk perkiraan, karena tak terdapat satu bintang pun pada orbit ini yang bisa dijadikan patokan untuk letak 12 zodiak tersebut. Kita hanya bisa menandai letak 12 zodiak dengan melihat pada 12 gugusan bintang yang terletak di Orbit Bintang-bintang Tetap yang ada di bawahnya. Dalam Kitab *'Uqlah al-Mustawfiz* Syaikh memerinci 12 malaikat tersebut sebagai berikut:

Libra : Malaikat pertama memiliki bentuk seperti "timbangan" (*mīzān*). Tabiat rumahnya, yaitu bagian yang menjadi posisinya pada Orbit Tak Berbintang, adalah panas basah. Allah Swt. menjadikan aturannya berkuasa di Alam Penjadian (*'Ālam At-Takwīn*) selama 6.000 tahun. Kemudian aturan berpindah kepada yang lain hingga berakhir kembali kepadanya. Di tangan malaikat ini Allah menjadikan kunci penciptaan *aḥwāl* dan perubahan-perubahan (*tagyīrāt*).

Scorpio : Malaikat kedua memiliki bentuk seperti "kalajengking" (*'aqrab*). Tabiat rumah/posisinya adalah dingin basah. Aturannya dijadikan berkuasa di Alam Penjadian selama 5.000 tahun setiap kali tiba masa peredarannya. Di tangannya Allah menjadikan penciptaan api.

Sagitarius : Malaikat ketiga memiliki bentuk seperti "busur panah" (*qaws*). Tabiat rumah/posisinya panas kering. Aturannya berlaku di Alam Penjadian selama 4.000 tahun. Ia adalah malaikat mulia yang ditangannya terdapat tali-tali kekang untuk jasad-jasad yang bercahaya (*nurānī*) maupun yang gelap (*ẓulmānī*). Ditangannya dijadikan kunci penciptaan tumbuhan.

Capricorn : Malaikat keempat diciptakan Allah dalam bentuk "anak kambing" (*jady*). Tabiat rumah/posisinya dingin kering. Ia dijadikan berkuasa di Alam Penjadian selama 3.000 tahun. Di tangannya Allah menjadikan kunci penciptaan siang dan malam.

Aquarius : Malaikat kelima diciptakan dalam bentuk "timba/tempat air" (*dalw*). Tabiatnya panas basah. Kekuasaannya berlaku selama 2.000 tahun. Di tangannya dijadikan kunci penciptaan ruh-ruh.

Pisces : Malaikat keenam diciptakan dalam bentuk "ikan" (*ḥūt*). Tabiatnya dingin basah. Masa beredarnya selama 1.000 tahun. Di tangannya dijadikan kunci penciptaan hewan-hewan.

Aries : Malaikat ketujuh diciptakan dalam bentuk "domba/biri-biri" (*kabsy*). Tabiatnya panas kering. Beredar selama 12.000 tahun. Di tangannya dijadikan kunci penciptaan aksiden-aksiden dan sifat-sifat.

Taurus : Malaikat kedelapan diciptakan dalam bentuk "lembu jantan/banteng" (*śawr*). Tabiatnya dingin kering. Beredar selama 11.000 tahun. Di tangannya terdapat kunci penciptaan surga dan neraka.

Gemini : Malaikat kesembilan diciptakan dalam bentuk "dua anak kembar" (*taw'amayn*). Tabiatnya panas dingin. Ia beredar selama 10.000 tahun. Di tangannya terdapat kunci penciptaan mineral-mineral.

Cancer : Malaikat kesepuluh diciptakan dalam bentuk "kepiting" (*saraṭān*). Tabiatnya dingin basah. Beredar selama 9.000 tahun. Di tangannya terdapat kunci penciptaan dunia.

Leo : Malaikat kesebelas diciptakan dalam bentuk "singa" (*asad*). Tabiatnya panas kering. Lama peredarannya 8.000 tahun. Di tangannya terletak kunci penciptaan akhirat.

Virgo : Malaikat keduabelas diciptakan dalam bentuk "tangkai mayang" (*sunbulah*). Tabiatnya dingin kering. Beredar selama 7.000 tahun. Ia dikhususkan untuk penciptaan tubuh jasmani manusia. Dalam bahasa Arab zodiak ini juga dinamakan "*al-'ażrā'*" yang berarti "gadis perawan".

Jika dijumlahkan, seluruh masa peredaran zodiak-zodiak dari Libra hingga Virgo berlangsung selama 78.000 tahun. Ini adalah masa perputaran zaman yang pertama sejak awal penciptaan hingga tahun kelahiran

Rasulullah Saw. Kemudian pada saat beliau dilahirkan, zaman berputar kembali dari awal di zodiak Libra untuk perputaran yang kedua (lih. skala waktu penciptaan alam hal. xxii).

Juz 13 berlanjut dengan bab 13 tentang pengetahuan mengenai ‘Arsy dan Para Pemikulnya. Dalam bahasa Arab, kata *‘arsy* bisa diartikan sebagai kerajaan atau bisa juga berarti singgasana. Jika dilihat dari makna sebagai kerajaan, maka Para Pemikulnya adalah mereka yang menjaga agar kerajaan tersebut tetap berdiri. Adapun dari segi ‘Arsy sebagai singgasana, maka Para Pemikulnya adalah tiang-tiang yang di atasnya ‘Arsy berdiri atau mereka yang memikulnya di atas pundak-pundak mereka. Penjelasan pada bab ini lebih terfokus pada definisi ‘Arsy sebagai kerajaan.

Juz ini ditutup dengan bab 14 yang membahas tentang "nabi-nabi di kalangan para wali". Yang dimaksud nabi di sini bukan seorang nabi yang membawa syari‘at baru, tetapi lebih seperti para nabi Bani Isrā’īl yang menjaga dan mengamalkan syari‘at dan *aḥwāl* ruhani Nabi Mūsā as. di tengah-tengah mereka. Dimulai dengan penjelasan tentang definisi nabi dan rasul agar tidak ada kerancuan antara makna "nabi-nabi di kalangan para wali" dengan nabi dan rasul pembawa syari‘at, kemudian berlanjut dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang wali agar bisa disebut sebagai seorang "nabi di kalangan para wali".

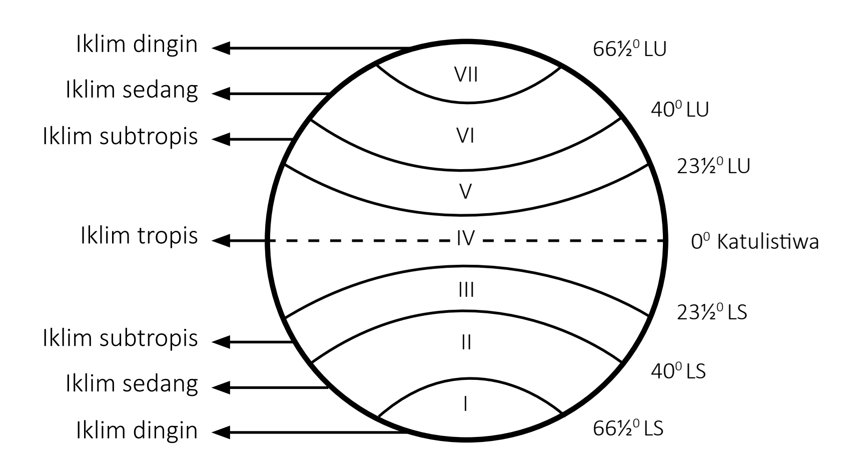
Selain menyebutkan siapa saja para ulama di antara umat Rasulullah Saw. yang bisa disebut sebagai "nabi", Syaikh juga menyebutkan para kutub atau pimpinan para wali pada umat nabi-nabi terdahulu. Para wali di sepanjang zaman memiliki seorang imam dan Kutub Tertinggi yang menjadi lokus manifestasi Ruh Muḥammadī, kutub tersebut bernama Mudāwī Al-Kulūm.

Gambaran Umum Juz 14

Juz 14 berisikan dua bab terakhir dari jilid 2 ini. Yang pertama adalah bab 15 yang membahas tentang Nafas-nafas (*Al-Anfās*) dan Kutub-kutubnya. Yang dimaksud dengan Nafas-nafas adalah aroma-aroma kedekatan Ilahi, sedangkan Kutub-kutubnya adalah Para *Muḥaqqiq* yang telah menahkik aroma-aroma tersebut. Bab ini mengupas lebih lanjut

tentang Imam Mudāwī Al-Kulūm yang disebutkan pada bab sebelumnya. Di sini akan dijabarkan ilmu-ilmu apa saja yang beliau kuasai, seperti ilmu kimia Ilahi, ilmu tentang bekasan-bekasan alam *'ulwī*, ilmu falak dan ilmu tentang keberadaan tujuh orang yang disebut sebagai Para *Abdāl* (t. *Badal*).

Ketika berbicara tentang Para *Abdāl*, Syaikh memerinci beberapa hal, di antaranya adalah siapa saja para nabi yang menjadi penyuplai keilmuan mereka, orbit-orbit planet yang terhubung dengan mereka, hari-hari khusus bagi setiap Badal, ilmu apa saja yang mereka terima pada hari-hari tersebut, dan ayat-ayat Al-Qur'ān apa saja yang menjadi *maqām* sekaligus wirid mereka. Allah Swt. menjaga melalui mereka tujuh wilayah iklim. Terdapat empat jenis wilayah iklim jika dilihat berdasarkan kedudukan bumi terhadap matahari: iklim tropis, iklim subtropis, iklim sedang dan iklim dingin. Keempat iklim ini membagi wilayah bumi menjadi tujuh bagian. Untuk setiap wilayah iklim, Allah Swt. menjadikan satu orang Badal sebagai penjaganya.



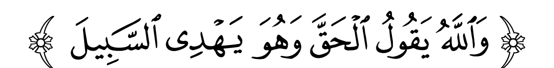
*Urutan pembagian tujuh wilayah iklim dari selatan ke utara diambil dari *Muqaddimah* Ibn Khaldūn.

Selain itu, episode masyhur tentang pertemuan Syaikh Ibn 'Arabī ra. dengan Ibn Rusyd ra. yang banyak dikutip dan dikisahkan ulang oleh banyak orang dapat disimak secara lengkap pada bab ini.

Bab 15 ditutup dengan cerita tentang Para Kutub pengganti Imam Mudāwī Al-Kulūm di sepanjang zaman, siapa saja nama-nama mereka, berapa usia mereka, sifat-sifatnya dan ilmu apa saja yang mereka kuasai.

Bab 16 selaku bab pamungkas untuk jilid 2 ini berbicara tentang manzilah-manzilah *suflī*, yakni perumpamaan tentang empat arah yang menjadi pintu masuk setan untuk menggoda manusia. Istilah tersebut dipakai karena setan berasal dari alam *suflī*. Dari keempat arah tersebut, yakni depan, belakang, kanan dan kiri, setan memiliki bentuk godaan yang berbeda-beda bagi Para *'Ārif*. Bagi mereka yang bisa mengelak darinya, Allah akan menganugerahkan ilmu-ilmu khusus sesuai dengan masing-masing arah.

Seperti halnya tujuh wilayah iklim di atas, Allah Swt. juga menjadikan untuk empat arah tersebut empat orang yang bertugas menjaganya. Mereka dinamakan *Al-Awtād* (t. *Watad*). Setiap *Watad* akan menjadi pemberi syafa'at kelak di hari kiamat untuk setiap muslim yang dimasuki oleh setan dari keempat arah tersebut. Masing-masing *Watad* untuk satu arah. Penjelasan tentang kategorisasi para wali Allah secara lengkap akan dijabarkan pada bab 73.



"Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran dan Dia selalu menunjukkan jalan" (QS. 33:4).

Glosarium

***AṠAR* (j. *ĀṠĀR*).** Secara literal memiliki tiga makna: (1) hasil dari sesuatu (*natījah*); (2) bagian dari sesuatu (*juz'*); (4) tanda, bekasan, jejak, pengaruh, efek, dampak, kesan dan peninggalan (*'alāmah*). Menurut Syaikh Ibn 'Arabī ra., *aṡar* adalah apa yang dihasilkan dari pergerakan "sesuatu yang memberi bekasan" (*muaṡṡir*) terhadap "sesuatu yang diberi bekasan" (*muaṡṡar fīh*), atau subjek aktif (*fā'il*) terhadap subjek pasif (*munfa'il*).

***FALAK* (j. *AFLĀK*).** Orbit atau sirkuit, yaitu sebuah jalur berbentuk lingkaran yang dilalui oleh benda-benda langit dalam peredarannya mengelilingi benda langit lain. Jika dinisbahkan kepada selain benda-benda langit, orbit adalah pergerakan sesuatu dalam bentuk lingkaran, baik secara indrawi atau maknawi, dalam rangka mengelilingi segala sesuatu yang terhubung dengannya.

***FALAK AL-BURŪJ*.** Orbit Zodiak, yakni orbit pertama di alam jasmani. Allah menjadikannya sebagai tempat untuk 12 malaikat zodiak. Nama lainnya adalah: (1) *Al-Falak Al-Adnā* (Orbit Terendah) jika dibandingkan dengan orbit-orbit cahaya tertinggi seperti 'Arsy dan Tubuh Universal; (2) *Al-Falak Al-Aqṣā* (Orbit Terjauh) jika dibandingkan dengan orbit-orbit jasmani lain seperti orbit planet-planet dan bintang-bintang; (3) *Al-Falak Al-Muḥīṭ* (Orbit Peliput) karena ia adalah orbit jasmani terluar dan terbesar yang meliputi orbit bintang-bintang; (4) *Al-Falak Al-Aṭlas* (Orbit Tak Berbintang/Isotropik) karena tidak terdapat satu pun bintang di dalamnya dan ia memiliki sifat fisik yang sama di segala arahnya.

***MIZĀJ* (KOMBINASI TABIAT)**. Berasal dari kata *m-z-j* yang berarti mencampur. *Mizāj* adalah kombinasi tabiat-tabiat yang mendasari susunan jasmani. Kedokteran terdahulu meyakini *mizāj* adalah kombinasi yang paling mendominasi dari 4 cairan tubuh, yaitu darah, empedu kuning, empedu hitam dan lendir yang mempengaruhi temperamen manusia. Syaikh memakai istilah ini secara khusus untuk menunjukkan perpaduan tabiat, seperti dingin kering, dingin basah, panas basah dan panas kering. Meskipun berasal dari kata dasar yang sama, *mizāj* berbeda dengan *imtizāj*. *Imtizāj* adalah percampuran zat-zat, apa pun itu, untuk menghasilkan satu zat baru, sedangkan *mizāj* hanya dikhususkan untuk percampuran tabiat (IV 127.18).

***ṬABĪ'AH* (TABIAT)**. Berasal dari kata *ṭab'* yang berarti "cetakan". *Ṭabī'ah* adalah sebuah domain yang menerima bekasan "cetakan" dari domain-domain spiritual. Tabiat ada empat: dingin, panas, basah dan kering. Dingin dan panas bersifat aktif, sementara basah dan kering bersifat pasif karena dihasilkan dari dua tabiat pertama. Dari perpaduan keempat tabiat ini terlahir empat unsur (*'unṣur* j. *'anāṣir*) atau elemen/rukun (*rukn* j. *arkān*), yaitu tanah, air, api dan udara.

***TANZĪH* (TRANSENDENSI).** *Tanzīh* berasal dari akar kata *n-z-h*, yang berarti "jauh dari, tak tersentuh oleh, dan terbebas dari". *Tanzīh* adalah mengakui dan mengafirmasi bahwa sesuatu jauh atau terbebas dari sesuatu yang lain. Berkenaan dengan Allah, *tanzīh* adalah mengakui bahwa bahwa Zat Allah tidak dapat dinilai, diukur, ataupun diketahui oleh makhluk apa pun dan melampaui sifat apa pun yang dimiliki oleh makhluk-Nya.

***TASYBĪH* (PENYERUPAAN).** *Tasybīh* berakar dari *sy-b-h*, yang berarti serupa atau sebanding. *Tasybīh* adalah mengakui atau mengafirmasi bahwa sesuatu serupa dengan sesuatu yang lain. Berkenaan dengan Allah, *tasybīh* adalah berpendapat bahwa terdapat suatu keserupaan tertentu antara Allah dan makhluk, Allah sebagai pemilik Nama-nama telah menyusun pelbagai keterkaitan tertentu dengan benda-benda, dan bahwa keterkaitan-keterkaitan tersebut dapat diketahui dan dapat dinilai dalam suatu derajat tertentu.



JUZ 8



Lanjutan Bab 2

PASAL KEDUA:

***Ma'rifah* tentang Harakat-harakat yang melaluinya Huruf-huruf dapat Terbedakan. Mereka Disebut Juga Huruf-huruf kecil**

حَرَكَاتُ الْحُرُوْفِ سِتٌّ ، وَمِنْهَا أَظْهَـرَ اللهُ مِثْلَهَـا الْكَلِمَـــاتِ

Harakat huruf-huruf ada enam. Dari mereka
Allah memunculkan yang serupa dengannya berupa kata-kata.

هِيَ رَفْـعٌ وَثُمَّ نَصْبٌ وَخَفْـضٌ حَرَكَاتٌ لِلْأَحْـرُفِ الْمُعْرَبَـاتِ

Mereka adalah *raf'*, lalu *naṣb* dan *khafḍ*,
harakat-harakat untuk huruf-huruf *mu'rabāt*.

وَهِيَ فَتْحٌ وَثُمَّ ضَمٌّ وَكَسْرٌ حَرَكَاتٌ لِلْأَحْرُفِ الثَّابِتَاتِ

Dan mereka adalah fathah, lalu dammah dan kasrah,
harakat-harakat untuk huruf-huruf *śābitāt*.[1]

وَأُصُوْلُ الْكَلَامِ حَذْفٌ فَمَوْتٌ أَوْ سُكُوْنٌ يَكُوْنُ عَنْ حَرَكَاتِ

Asal muasal perkataan adalah diam (tiadanya kata) yang berarti kematian,
atau diam (tiadanya gerak) yang terjadi setelah pergerakan.

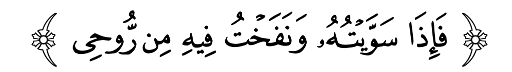
هٰذِهِ حَالَةُ الْعَوَالِمِ ، فَانْظُرْ فِي حَيَاةٍ غَرِيْبَةٍ فِي مَوَاتِ

Demikianlah keadaan alam-alam, maka renungkan dan amati
tentang kehidupan asing yang ada di dalam benda-benda mati.

[Huruf-huruf yang Membentuk Kata-kata bagaikan Unsur-unsur bagi Jasmani]

Ketahuilah! Semoga Allah Swt. menguatkan kami dan dirimu dengan Ruh dari-Nya! Telah kami syaratkan di awal bab bahwa kami akan membahas tentang harakat di dalam pasal tentang huruf ini, karena harakat juga dinamakan sebagai "huruf-huruf kecil". Kemudian kami melihat bahwa percampuran antara alam harakat dan alam huruf tidak akan bisa diambil faedahnya kecuali setelah huruf-huruf tersebut telah tersusun dan terhimpun satu sama lain, sehingga melalui penyusunan itu terbentuklah sebuah kata di antara kata-kata. Proses penyusunan huruf-huruf ini sejalan dengan firman Allah Swt. mengenai penciptaan kita:

1. Huruf-huruf *mu'rabāt* (t. *mu'rab*) adalah huruf-huruf yang bisa berubah harakatnya sesuai dengan kondisi gramatikalnya, sedangkan huruf-huruf *śābitāt* (t. *śābit*) adalah huruf-huruf tetap yang hanya memiliki satu harakat dan tidak bisa berubah.



"Maka ketika Aku telah menyelesaikan penciptaannya dan telah Kuhembuskan ke dalam dirinya sebagian dari Ruh-Ku..." (QS. 15:29).

[Dihembuskannya Ruh ke dalam diri manusia itu] bagaikan disematkannya harakat pada huruf-huruf setelah mereka selesai ditulis. Setelah penyematan harakat itu maka berdirilah sebuah konfigurasi (*nasy'ah*) lain yang dinamakan dengan "kata" (*kalimah*), sama seperti seorang individu dari jenis kita yang dinamakan dengan "insan". Demikianlah bagaimana alam kata-kata dan lafal-lafal terbentuk di alam huruf.

Bagi para kata, huruf adalah unsur-unsur. Seperti halnya air, tanah, api dan udara yang membentuk konfigurasi tubuh-tubuh kita. Setelah itu Allah Swt. menghembuskan "Ruh yang bersifat perintah" (*Ar-Rūḥ Al-Amrī*) hingga terciptalah manusia. Sama seperti jin yang tercipta dari ruh yang dihembuskan kepada angin-angin yang telah memiliki kesiapan, atau malaikat dari ruh yang dihembuskan kepada cahaya-cahaya yang juga telah memiliki kesiapan.

[Jenis-jenis Kata yang Memiliki Kesamaan dengan Manusia, Jin dan Malaikat]

Sebagian besar dari kata-kata [di alam huruf] memiliki kesamaan dengan manusia, sementara sebagian kecil yang lain memiliki kesamaan dengan malaikat dan jin—kedua makhluk ini juga bisa disebut sebagai jin[2]—seperti huruf *bā'* yang dikasrah (بِ = dengan), *lām* yang dikasrah (لِ = untuk) dan *lām* untuk penegasan (*tawkīd*); *wāw, bā'* dan *tā'* huruf sumpah (*qasam*); *wāw* dan *fā'* huruf penghubung (*'aṭaf*); *qāf* dari kata قِ (peliharalah!), *syīn* dari kata شِ (hiasilah!), dan *'ayn* dari kata عِ (perhatikan!) ketika kata-kata tersebut dipakai dalam bentuk perintah untuk *wiqāyah* (pemeliharaan), *wasyy* (perhiasan) dan *wa'y* (perhatian).

2. Nama "jin" berasal dari kata *j-n-n* yang berarti menutupi dan menyembunyikan. Karena jin dan malaikat tersembunyi dari pandangan manusia, maka keduanya bisa digolongkan sebagai "jin", begitu juga dengan sisi batin manusia. Ibn Manẓūr mengatakan tentang QS. 37:158: "*Dan mereka menjadikan hubungan nasab antara Allah dan* al-jinnah," sebagian kelompok dari orang Arab mengatakan kata *al-jinnah* pada ayat ini berarti malaikat.